

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil yang Diperoleh dari Pelaksanaan Penelitian

4.1.1 Deskripsi Umum tentang Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di Puskesmas Oesapa, yang merupakan salah satu fasilitas pelayanan kesehatan rawat jalan berada di Kelurahan Oesapa, Kecamatan Kelapa Lima, Kota Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Cakupan area sekitar $\pm 15,31$ km² atau 8,49% dari total luas Kota Kupang yang mencapai 180,2 km². Sebagai fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama, Puskesmas Oesapa menyediakan berbagai layanan kesehatan bagi masyarakat, termasuk program Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR). Program ini dirancang untuk mendukung peningkatan kualitas kesehatan remaja secara menyeluruh, dengan penekanan khusus pada kesehatan reproduksi dan seksual. Hal ini mencakup upaya memberikan pemahaman yang benar mengenai fungsi reproduksi, risiko perilaku seksual berisiko, serta pentingnya menjaga kesehatan fisik maupun mental dalam masa perkembangan.

4.1.2 Gambaran umum partisipan

Penelitian melibatkan empat orang tua dengan anak remaja berusia 12–16 tahun di wilayah kerja Puskesmas Oesapa. Partisipan 1 memiliki anak berusia 13 tahun yang berada pada fase remaja awal. Anak dari partisipan 2 saat ini berusia 12 tahun, kemudian partisipan 3 dan 4 anaknya berusia 16 tahun. Semua partisipan menerima edukasi melalui modul berisi materi pola asuh orang tua serta perilaku seksual remaja, meliputi pengertian, jenis, bentuk, dan faktor yang memengaruhinya.

Tabel 4. 1 Karakteristik Partisipan

No. Partisipan	umur	JK	Pendidikan	Pekerjaan
1	37	Perempuan	SMA	IRT
2	48	Perempuan	SMA	IRT
3	42	Perempuan	D3/SI	Honoror
4	46	Laki-Laki	SMA	Pemusik

Berdasarkan tabel, partisipan berusia 37–48 tahun yang termasuk usia produktif, sehingga secara psikologis dan sosial cukup matang menjalankan peran orang tua. Jumlah partisipan adalah perempuan tiga orang dan satu laki-laki, menunjukkan bahwa mayoritas yang terlibat dalam penelitian ini merupakan ibu. Dua partisipan bekerja sebagai IRT, satu guru honoror, dan satu pemusik, menunjukkan latar belakang pekerjaan yang beragam. Mayoritas berpendidikan SMA dan hanya satu D3/S1, di mana tingkat pendidikan memengaruhi penerimaan informasi serta pemahaman tentang pola asuh dan perilaku seksual remaja.

4.1.3 Data hasil penelitian sebelum edukasi

Tabel 4. 2 Distribusi tingkat pengetahuan partisipan sebelum edukasi

Kategori Pengetahuan	Sebelum edukasi	Presentase %
Kurang (0-7)	0	0%
Cukup (8-11)	4	100%
Baik (12-15)	0	0%
Total	4	100%

Berdasarkan tabel 4.2, seluruh partisipan (100%) memiliki tingkat pengetahuan pada kategori **cukup** sebelum diberikan edukasi, dengan skor berkisar antara 8 hingga 11. Partisipan 1 dan 3 mendapat skor 11, partisipan 2 dengan skor 8 dan partisipan 4 mendapat skor 10.

4.1.4 Data hasil penelitian sesudah edukasi

Tabel 4. 3 Distribusi tingkat pengetahuan partisipan sesudah edukasi

Kategori Pengetahuan	Sesudah edukasi	Presentase %
Kurang (0-7)	0	0%
Cukup (8-11)	0	0%
Baik (12-15)	4	100%
Total	4	100%

Berdasarkan tabel 4.3, keempat partisipan setelah diberikan edukasi dengan menggunakan modul, seluruh partisipan mengalami peningkatan pengetahuan dan berpindah ke kategori **baik** (100%) dengan skor antara 14 hingga 15. Partisipan 1 dan 3 mendapatkan skor 15, lalu partisipan 2 mendapat skor 13 dan partisipan 4 mendapat skor 14.

Peningkatan ini mencerminkan bahwa edukasi kesehatan melalui modul efektif dalam meningkatkan pemahaman orang tua tentang pola asuh dalam upaya menjaga perilaku seksual remaja. Tidak ada penurunan skor, yang menunjukkan bahwa materi dalam modul mudah dipahami dan relevan dengan kebutuhan orang tua.

Tabel 4. 4 Data Statistik Deskriptif

Statistik	sebelum edukasi	sesudah edukasi
Mean (rata-rata)	10	14,5
Median	10,5	14,5
Mode	11	15
Standard Deviation	1,41	0,57
Range	3	1
Minimum	8	14
Maximum	11	15
Sum	40	58
Count	4	4

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pengetahuan orang tua sebelum dan sesudah diberikan edukasi (table 4.4), diketahui bahwa nilai rata-rata (*mean*) sebelum edukasi adalah 10, sedangkan setelah edukasi meningkat

menjadi 14,5. Nilai tengah (*median*) juga menunjukkan peningkatan dari 10,5 sebelum edukasi menjadi 14,5 sesudah edukasi. Nilai yang paling sering muncul (*mode*) sebelum edukasi adalah 11, sementara setelah edukasi bergeser menjadi 15. Sebaran data (standar deviasi) sebelum edukasi sebesar 1,41, menurun menjadi 0,57 setelah edukasi, yang menunjukkan distribusi data sesudah edukasi lebih seragam. Rentang nilai (*range*) juga mengecil dari 3 sebelum edukasi menjadi 1 setelah edukasi. Nilai minimum yang diperoleh responden sebelum edukasi adalah 8 dan maksimum 11, sedangkan setelah edukasi nilai minimum meningkat menjadi 14 dan maksimum 15.

Secara keseluruhan, jumlah total skor (*sum*) meningkat dari 40 sebelum edukasi menjadi 58 setelah edukasi dengan jumlah responden (*count*) yang sama yaitu 4 orang. Hal ini mengindikasikan adanya peningkatan pengetahuan responden setelah diberikan intervensi edukasi.

4.1.5 Tema dan temuan kualitatif dari wawancara mendalam

1. Pengetahuan orang tua tentang pentingnya pola asuh dalam menjaga perilaku seksual remaja

Berdasarkan hasil wawancara semi terstruktur, diketahui bahwa orang tua memiliki pemahaman dasar mengenai pentingnya pola asuh dalam mendidik anak remaja agar terhindar dari perilaku seksual yang berisiko. Namun, pengetahuan tersebut umumnya masih bersifat umum, terbatas pada pengawasan aktivitas anak dan pemberian nasihat secara sepihak. Orang tua mengakui sulit untuk memulai membahas topik seksualitas secara terbuka dan komunikatif dengan anak remaja. Hal ini disebabkan oleh anggapan bahwa pembicaraan mengenai seksualitas masih dianggap tabu dalam lingkungan keluarga dan menurut orang tua topik ini diajarkan di sekolah.

Beberapa kutipan dari wawancara mendukung temuan ini:

“ini pola asuh tu memang sangat penting, kalau beta untuk asuh deng didik anak ni keras nah kak, beta tekankan untuk bergaul baik-baik, jangan coba-coba untuk mulai pacaran, beta pukul nanti nah, beta ju marah kalo dia nakal a, jadi ini kalo jenis-jenis pola asuh ni beta punya pola asuh termasuk pi otoriter deng demokratis sedikit e..... tapi kalo mau baomong seks atau pubertas begitu beta jarang omong karen kan topik begitu biasanya dapat kasih ajar di sekolah ju, kecuali dia yang tanya baru beta searching dan jelaskan su” (Partisipan 1 Ny. M)

“pola asuh memang penting, beta didik anak ya sama kek orang tua yang lain dari dulu, kalo anak salah ya ketong marah dan hukum supaya anak ju tahu kalo itu son boleh diulang, trus beta juga sering omong di anak supaya jaga diri, jangan pacaran dulu, tapi beta sendiri kurang tahu harus jelaskan kermana tentang perilaku seksual remaja begitu.. kalo untuk jenis pola asuh ni beta baru tahu ada pola asuh demokratis deng permisif ni... beta mungkin lebih ke pola asuh otoriter e demokratis ju tapi kalo permisif keknya sonde” (Partisipan 2 Ny. K)

“ya sangat penting sekali pola asuh ini, mama kalo didik anak tu dengan kastau jelaskan kalo dalam bergaul itu harus selalu ingat kalo ada batasan-batasan yang perlu dijaga, beta selalu ingatkan itu... beta ju bangun komunikasi deng anak, tiap malam sebelum tidur ketong kumpul deng anak dong trus beta tanya apa sa yang dong buat ini hari abis itu beta nasehatkan le tentang seksualitas deng pubertas ya walau informasi begitu sekarang ni su gampang diakses tapi beta tetap tiap hari itu selalu nasehatkan” (Partisipan 3 Ny. L)

“memang pola asuh tu penting e.. makanya, beta tegas dalam kontrol anak untuk setiap dong pu kegiatan, beta langsung

marah deng son segan-segan beta pukul nah kalo anak buat salah... kalo untuk topik seksualitas tu beta terbuka sa deng anak dong beta jelaskan semua.. kek beta ju bilang kalo bapa jang liat sa jam 10 malam ke atas tu lampu masih menyala trus tangan di celana te itu bapa dapat tangkap bapa langsung pok pak nah”
(Partisipan 4 Tn. J)

Dari pernyataan para partisipan, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan orang tua terkait pola asuh untuk menjaga perilaku seksual remaja sangat baik tapi juga perlu meningkatkan cara berkomunikasi yang terbuka dan edukatif pada anak dengan menjelaskan terkait pubertas dan seksualitas.

2. Pandangan orang tua tentang perilaku seksual remaja dan faktor yang mempengaruhi

Berdasarkan hasil wawancara, orang tua memiliki pandangan bahwa perilaku seksual remaja saat ini semakin berisiko. Orang tua berpendapat bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi adalah pergaulan bebas dengan teman sebaya dan kemudahan akses informasi dari media sosial dan internet.

Beberapa kutipan dari wawancara mendukung temuan ini:

“sekarang jaman su canggih, tinggal ketik google AI begitu keluar semua su yang dicari makanya beta pu anak ni belum beta izinkan ada hp sendiri, hp nya berdua deng beta. Jadi, kalo dia search apa apa di internet beta tau begitu... beta ju bilang terus ke dia ko jangan pacaran dulu trus kalo bergaul tu jaga batasan jaga sikap, apa le dia anak laki-laki gampang bergaul takutnya ikut pergaulan son betul deng kawan dong” (Partisipan 1 Ny. M)

“beta betul-betul pantau dia liat sosmed, sekarang ni kan anak-anak sering main tiktok, jadi beta pantau dia... kalo dia son

main hp kan main diluar deng kawan, beta tanya dia buat apa sa diluar deng kawan dong” (Partisipan 1 Ny. M)

“beta tu selalu bilang ke anak dong, berteman deng sapa sa boleh, tapi tau batasan jang ikut-ikut kawan jaman sekarang, kan banyak yang ikut-ikut kawan kan.... Ya liat kawan kelas su punya hp sendiri dia ju minta hp, beta bilang jang dulu nanti su besar baru pegang hp, beta takut dia di luar nanti aneh-aneh nah kalo su ada hp” (Partisipan 2 Ny. K)

“beta itu son mau anak dong pacaran deng ikut pergaulan son betul, jadi jam 8 malam itu anak semua su harus didalam rumah, son boleh keluar malam... kalo dong mau keluar rumah ju harus izin di beta mau pimana buat apa, deng sapa sa begitu” (Partisipan 2 Ny. K)

“aishh... jaman sekarang ni pacaran tu su bebas e, biar orang tua bilang son boleh ju kan belum tentu dong ikut, bisa sa diam-diam pacaran to, jadi ya beta cuma kasi penjelasan deng nasehat kalo boleh bergaul deng sapa sa tapi ingat batasan, soalnya kalo su berhubungan dengan seksual usia dini ni kan pengaruhi masa depan to, kas rugi banyak orang bukan Cuma dia sa” (Partisipan 3 Ny. L)

“kalo hal yang pengaruhi perilaku seksual ni ya lingkungan sekitar, pergaulan anak, hp, media sosial anak... ketong orang tua su jelaskan su kasi nasehat ju mah tapi kalo dia di lingkungan luar malah ikut-ikut kawan kan sama sa trus bisa ju dia dapat pengaruh media sosial le, liat-liat konten begitu” (Partisipan 3 Ny. L)

“yang bisa kas pengaruh anak ko buat perilaku seksual begini ni kan kawan seumuran, kawan bermain yang sering sama-sama begitu dong suka baikut begitu, satu pacaran yang lain ju

ikut. Hp ju kas pengaruh itu media sosial dong tu, bisa sa dong bakumpul ko nonton begitu dong. Makanya beta selalu tegas ke anak dong jaga batasan tau batasan, kalo malam itu saya pantau jam 10 sudah tidur atau masih main hp, takut nonton atau buat aneh-aneh dikamarnya begitu” (Partisipan 4 Tn. J)

Beberapa orang tua menyebutkan bahwa media sosial menjadi faktor yang dapat memengaruhi perilaku anak remaja, sehingga perlu pengawasan lebih ketat. Selain itu, aktivitas anak di luar rumah bersama teman juga terus diawasi agar tidak terjerumus dalam pergaulan yang berisiko.

3. Persepsi orang tua tentang bentuk perilaku seksual remaja

Hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua memahami bentuk perilaku seksual seperti berpelukan, pegangan tangan dan ciuman sehingga orang tua merasa khawatir karena kemudahan remaja mengakses konten pornografi melalui handphone (hp) dapat memicu keingintahuan berlebih dan perilaku seksual di luar batasan.

“iya kalo tentang bapeluk, pegang tangan tu betaa su jelaskan ke anak untuk tau batasan, jadi beta nasehatkan jaga batasan jang peluk-peluk atau pegang-pegang lawan jenis begitu tapi beta son bilang dia pu alasan kenapa, beta cuma tegaskan sa” (Ibu T, umur 48 tahun)

”haduh perilaku seksual e, itu yang beta bilang supaya dia jaga batasan deng kawan lawan jenis itu ju deng beta yang pantau kalo dia main hp, sekarang kan gampang akses hal-hal porno, takutnya ya karena dia lihat yang begitu dong ko dia jadi penasaran terus buat kek yang dia nonton” (Partisipan 1 Ny. M)
“pacaran tu termasuk perilaku seksual remaja masa ini to, sekarang ni pelukan, pegang tangan sampe cium ju su sama kek

hal-hal yang biasa sa untuk dong. Tapi kalo untuk mama pu anak ni, tiap hari beta su tegaskan supaya jang pacaran, pokoknya son boleh, mama mau anak fokus sekolah sa untuk dia pu masa depan” (Partisipan 3 Ny. L)

“perilaku seksual ni bukan cuma pacaran yang pelukan, bagandeng tapi masturbasi ju to, makanya beta su bilang kalo selalu pantau dong, jam 10 tu su harus tidur, son ada le main main hp, beta ju cek isi hp nah. Karena kan memang sekarang ni talalu gampang buat liat porno dong, soalnya itu hari ju b dapat anak ni ada nonton video begitu nah” (Partisipan 4 Tn. J)

Temuan ini memperlihatkan perlunya orang tua untuk memantau perilaku dan tindakan anak-anak karena mudahnya untuk mengakses hal-hal tidak senonoh atau pornografi yang dapat mempengaruhi perilaku seksual remaja.

4. Tantangan dan harapan orang tua dalam mendidik anak remaja

Berdasarkan hasil wawancara, orang tua menyampaikan tantangan yang sering muncul adalah adanya pengaruh teman sebaya, serta kemudahan mengakses internet dan media sosial yang tidak selalu dapat dipantau oleh orang tua. Meskipun menghadapi tantangan tersebut, orang tua tetap memiliki harapan besar agar anak dapat tumbuh menjadi remaja yang bertanggung jawab dan mampu menjaga diri.

“tantangan menurut beta ni ju masih hp sosial media e, karena banyak AI, bisa akses porno deng gampang, kalo di rumah ada beta yang awasi tapi kalo di luar deng kawan ni beta son tahu ju to, makanya setiap dia dari luar tu beta tanya dia buat apa sa deng kawan dong” ...

“beta pu harapan semoga beta pu anak ni bisa lebih mengerti deng paham untuk tahu batasan-batasan kalo bakawan, beta harap ju apa yang beta nasehatkan bisa dia ingat terus untuk dia jaga diri dari hal-hal yang son baik apale seksualitas usia dini e” (Partisipan 1 Ny. M)

“aih tantangan ni kadang dia nakal ko ketong marah nah dia ju marah, ketong omong kadang dia son dengar ju, sering melawan ju, sering bermain di luar dengan kawan dong”..

“kalo harapan ya beta harap semoga dong bisa lewati ini masa remaja deng baik, bisa hindari perilaku seksual beresiko sampe waktu yang tepat buat hal dewasa” (Partisipan 2 Ny. K)

“tantangannya ya ketong nasehat dong tu son sepenuhnya anak dong buat, harus ketong nasehat ulang-ulang”...

“mama ni harap semoga apa yang orang tua omong, dong semua ni bisa paham trus buat sesuai yang orang tua su kastau, ingat nasehat orang tua trus, bisa pilih pergaulan yang baik untuk dong punya masa depan yang baik” (Partisipan 3 Ny. L)

“media sosial deng internet ni jadi tantangan, sekarang semua su gampang diakses, trus dong punya pergaulan ju jadi tantangan apale lingkungan diluar sekarang kan bukan cuma lawan jenis tapi sesama jenis ju to”

“ya berharap yang terbaik buat anak dong, anak bisa jadi lebih baik, dengar dan selalu ingat nasehat orang tua tentang seksualitas ini sampai saat sudah dewasa” (Partisipan 4 Tn. J)

5. Sikap orang tua terhadap edukasi kesehatan dengan modul

Berdasarkan hasil wawancara, orang tua menyambut baik adanya edukasi kesehatan tentang pola asuh dengan menggunakan modul. Mereka merasa modul dapat menjadi panduan praktis dalam mendidik anak remaja mengenai perilaku seksual.

“ini modul bagus ada materi penting untuk orang tua ju, topik 1 pola asuh untuk orang tua deng topik 2 untuk beta jelaskan ke anak tentang perilaku seksual e, apale ada gambar ju, talalu bermanfaat nanti kalo dia tanya son perlu searching le karna su ada modul” (Partisipan 1 Ny. M)

“modul ini bisa jadi bahan belajar untuk beta deng anak ju, ada gambar le jadi kek bagus begituu” (Partisipan 2 Ny. K)

“aduhh ini modul pas betul, beta tiap malam jelaskan di anak dong tentang seksual begitu, sekarang tambah ada modul le ini ketong bisa belajar sama-sama tiap malam su ada deng gambar le.. bagus sekali” (Partisipan 3 Ny. L)

“mantap dapat modul ko kas ajar anak dong tentang materi perilaku seksual ni ee ada materi tentang pola asuh ju ini kas manfaat untuk orang tua deng anak. Ketong orang tua bisa belajar sama-sama deng anak dong” (Partisipan 4 Tn. J)

Temuan ini menunjukkan bahwa sikap positif orang tua terhadap modul merupakan peluang untuk meningkatkan pengetahuan mereka dalam mengasuh remaja agar terhindar dari perilaku seksual berisiko.

4.2 Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi kesehatan menggunakan media modul terhadap peningkatan pengetahuan pada orang tua yang memiliki anak usia remaja (12-16 tahun). Pembahasan dilakukan dengan

mengaitkan antara data temuan (kuantitatif dan kualitatif) dengan teori serta hasil penelitian terdahulu yang telah dijelaskan dalam tinjauan pustaka.

4.2.1 Karakteristik orang tua dalam hubungannya dengan pengetahuan

1. Jenis kelamin

Penelitian ini melibatkan tiga partisipan perempuan dan satu partisipan laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa partisipan dalam edukasi kesehatan terkait pola asuh orang tua melibatkan ayah dan juga ibu yang memiliki peran dalam pengasuhan anak di lingkungan keluarga. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Andrianto, 2024), peran orang tua juga memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk perilaku seksual remaja. Komunikasi terbuka dan penuh kejujuran antara orang tua dan remaja terkait seksualitas dapat meningkatkan pemahaman remaja terhadap informasi yang akurat sekaligus menyadarkan mereka akan konsekuensi perilaku seksual yang berisiko.

Salah satu partisipan dalam penelitian ini merupakan orang tua tunggal (*single parent*) yang telah berstatus janda selama enam tahun terakhir. Saat wawancara berlangsung, partisipan tersebut tampak kurang aktif dalam menyampaikan jawaban dan membutuhkan dorongan tambahan dari peneliti agar informasi yang dibutuhkan dapat tergali lebih dalam. Hal ini dapat menjadi indikasi bahwa status sebagai orang tua tunggal turut memengaruhi tingkat keterlibatan dan keterbukaan dalam berbicara mengenai pola asuh.

2. Pekerjaan

Dalam penelitian ini, partisipan memiliki latar pekerjaan yang berbeda, yaitu dua orang ibu rumah tangga, satu guru

honorar, dan satu pemusik. Keempatnya tetap berperan penting dalam pengasuhan anak dan edukasi kesehatan keluarga. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Sitepu, 2024) bahwa pekerjaan seseorang akan berpengaruh terhadap pengetahuan dan pengalaman seseorang. Penjelasan mengapa pekerjaan berpengaruh terhadap seseorang adalah ketika pekerjaan tersebut lebih sering menggunakan otak dari pada menggunakan otot. Kinerja dan kemampuan otak seseorang dalam menyimpan (daya ingat) bertambah atau meningkat ketika sering digunakan.

4.2.2 Gambaran penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan yang disusun secara sistematis agar tujuan penelitian dapat tercapai dengan optimal. Peneliti memberikan lembar persetujuan (*informed consent*) kepada seluruh partisipan sebelum kegiatan dimulai. Formulir ini menjelaskan maksud dan tujuan penelitian, hak partisipan, serta menjamin kerahasiaan data yang diberikan. Keempat partisipan memberikan persetujuan dengan menandatangani formulir tersebut secara sukarela.

Setelah itu, partisipan diminta untuk mengisi kuesioner awal (pra-edukasi) yang berisi pertanyaan terkait pengetahuan tentang pola asuh orang tua dan perilaku seksual remaja. Usai pengisian kuesioner, peneliti melakukan wawancara mendalam kepada masing-masing partisipan. Wawancara ini menggali lebih jauh pandangan mereka terkait pola asuh yang diterapkan di rumah, serta pemahaman dan sikap mereka terhadap perilaku seksual remaja. Selama wawancara, mayoritas partisipan sangat antusias tapi salah satu partisipan, yakni partisipan kedua, menunjukkan respons yang

cenderung pasif sehingga peneliti harus lebih aktif dalam mengarahkan pertanyaan agar diskusi tetap berjalan efektif.

Tahap berikutnya adalah penyampaian edukasi menggunakan modul yang telah disusun oleh peneliti. Edukasi diberikan secara langsung kepada seluruh partisipan dengan metode penyampaian yang komunikatif dan interaktif. Selama sesi ini, partisipan tampak sangat antusias, bahkan kegiatan berlangsung seperti diskusi kelompok kecil yang hangat. Partisipan tidak hanya mendengarkan, tetapi turut aktif menyampaikan pendapat dan pengalaman mereka.

Setelah sesi edukasi selesai, partisipan kembali diminta untuk mengisi kuesioner yang sama seperti sebelumnya guna mengetahui perubahan pengetahuan mereka setelah menerima intervensi. Data memperlihatkan bahwa pemahaman mengalami peningkatan, ditunjukkan melalui ketepatan jawaban yang diberikan.

Sebagai bentuk tindak lanjut edukasi, peneliti memberikan modul edukasi kepada masing-masing partisipan. Respon terhadap modul tersebut sangat positif. Beberapa partisipan menyatakan bahwa modul ini sangat membantu mereka dalam menyampaikan nilai-nilai penting terkait perilaku seksual kepada anak, terutama karena sebelumnya mereka sering memberikan nasihat kepada anak tanpa panduan yang terstruktur. Dengan adanya modul, mereka merasa lebih percaya diri dan memiliki bahan diskusi yang tepat dengan anak-anak mereka.

4.2.3 Peningkatan pengetahuan partisipan setelah edukasi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan melalui modul efektif dalam meningkatkan pengetahuan partisipan. Keempat partisipan menunjukkan pemahaman pada edukasi yang diberikan.

Sebelum diberikan edukasi melalui media modul, keempat partisipan menunjukkan pemahaman cukup baik mengenai pola asuh dan perilaku seksual remaja. Keempatnya mengatakan bahwa pola asuh itu merupakan cara orang tua merawat juga membesarkan anak dengan mengasuh, mendidik dan membimbing anak-anaknya untuk menjadi karakter dan pribadi yang baik di lingkungan masyarakat. Hal ini sejalan dengan teori pengetahuan menurut Yulianto, 2022 bahwa pola asuh adalah cara orang tua membesarkan anak dengan mendidik anak serta mempengaruhi tingkah laku anak dalam kehidupan sehari-hari agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungan masyarakat. Dan juga teori pengetahuan menurut Yapapalin, 2021 bahwa pola asuh orang tua merupakan suatu cara dan upaya orangtua dalam mengasuh dan membimbing anaknya secara konsisten dengan tujuan membentuk karakter dan kepribadian anak, serta menanamkan nilai agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan.

4.2.4 Pengetahuan orang tua tentang pentingnya pola asuh dalam menjaga perilaku seksual remaja

Keempat partisipan menganggap bawa pola asuh itu memang penting untuk menjaga perilaku seksual remaja. Keempat partisipan mengatakan menggunakan jenis pola asuh otoriter dan demokratis yaitu akan memarahi dan menghukum anak jika mereka berbuat salah dan melanggar aturan yang diberikan. Tetapi dilain sisi, orang tua juga membuka komunikasi dengan anak dan selalu menasehatkan untuk menjaga diri mengenai seksualitasnya. Hal ini sejalan dengan teori pengetahuan menurut Yapapalin., dkk, 2021 bahwa orang tua yang memiliki pola asuh otoriter akan marah dan menghukum jika anak melakukan hal yang tidak sesuai dengan yang diinginkan oleh orang tuanya dan pola asuh demokratis ini

berusaha mengarahkan anaknya secara rasional dan menghargai komunikasi yang saling memberi dan menerima.

Partisipan tidak hanya menunjukkan ketegasan kepada anak, tetapi juga selalu mengutamakan kebutuhan anak, memberi nasihat, dan menjalin komunikasi terbuka, seperti dengan menanyakan aktivitas harian anak. Partisipan menjelaskan mengenai seksualitas usia dini yang berdampak buruk bagi masa muda dan masa depan anak, orang tua menasehatkan seperti itu agar dapat membentuk pribadi anak dan mencegah anaknya terlibat perilaku seksual berisiko. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sinulingga, 2020 bahwa pola asuh orang tua yang demokratis memberikan dampak pada perilaku seksual remaja yang tidak berisiko, karena dapat membentuk kepribadian yang mempengaruhi remaja dalam berperilaku, semakin baik hubungan (komunikasi, nasihat, perhatian) orang tua dengan anak, maka semakin rendah kemungkinan anak berperilaku seksual berisiko.

4.2.5 Pandangan orang tua tentang perilaku seksual remaja dan faktor yang mempengaruhi

Partisipan mengatakan perilaku seksual berpacaran itu sangat mempengaruhi perilaku seksual remaja, juga teman-teman sebaya, apalagi internet penggunaan *handphone*. Hal ini sejalan dengan teori pengetahuan menurut Panghiyangani, 2024 bahwa internet, teman sebaya dan teman inti (pacar) menjadi faktor yang mempengaruhi perilaku seks di kalangan remaja.

4.2.6 Persepsi orang tua tentang bentuk perilaku seksual remaja

Pandangan bahwa orang tua memahami bentuk perilaku seksual seperti berpelukan, pegangan tangan, ciuman dan masturbasi sehingga orang tua merasa khawatir karena kemudahan remaja

mengakses konten pornografi melalui handphone (hp) dapat memicu keingintahuan berlebih dan perilaku seksual di luar batasan. Hal ini sejalan dengan teori pengetahuan menurut Panghiyangan, 2024 tindakan seperti pelukan, ciuman, maupun masturbasi termasuk dalam kategori perilaku seksual ringan.

4.2.7 Tantangan dan harapan orang tua dalam pengasuhan remaja

Partisipan menyampaikan tantangan yang sering muncul adalah adanya pengaruh lingkungan sekitar, teman sebaya, serta kemudahan mengakses internet dan media sosial yang tidak selalu dapat dipantau oleh orang tua. Hal ini didukung penelitian Laili, dkk. 2024, di mana akses media sosial dan pengaruh teman sebaya terbukti berdampak signifikan pada perilaku seksual remaja. Meskipun menghadapi tantangan tersebut, orang tua tetap memiliki harapan besar agar anak dapat tumbuh menjadi remaja yang bertanggung jawab, mampu menjaga diri dan menghindari perilaku seksual berisiko.

4.2.8 Sikap orang tua terhadap edukasi kesehatan

Partisipan menyambut baik adanya edukasi kesehatan dengan menggunakan modul karena memberi penjelasan mengenai pola asuh dan juga perilaku seksual remaja. Mereka merasa modul dapat menjadi panduan praktis dalam mendidik dan mengasuh anak remaja mengenai perilaku seksual. Hal ini sejalan dengan teori pengetahuan menurut Aji, 2023 edukasi kesehatan merupakan semua kegiatan untuk memberikan maupun meningkatkan pengetahuan.

4.2.9 Sintesis temuan dan teori

Secara umum, temuan di lapangan menunjukkan bahwa:

1. Pentingnya pola asuh orang tua dalam menjaga perilaku seksual remaja dengan mendidik anak (Yulianto, 2022)
2. Pada pola asuh otoriter, orang tua lebih menonjolkan ketegasan dalam mendidik anak (Yapapalin, 2021)
3. Pola asuh demokratis yang menunjukkan orang tua tetap memprioritaskan anak dan membangun komunikasi terbuka pada anak (Yapapalin, 2021).
4. Bentuk perilaku seksual berpelukan, ciuman dan masturbasi dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti internet yang mudah diakses, teman sebaya, dan juga berpacaran (Panghiyangani, 2024).
5. Edukasi berbasis modul efektif dalam meningkatkan pemahaman dan sebagai media pembelajaran bagi orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak (Aji, 2023).